

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia tanpa pendidikan tidak akan berbeda dengan manusia dahulu yang tertinggal, baik secara kualitas maupun proses dalam menetapkan sebuah kehidupan dimasa yang akan datang. Pemikiran yang lebih luas adalah bahwa baik atau maju, atau mundurnya suatu bangsa hal ini dikarenakan pendidikan (Kurniawan & Mahrus, 2011, hlm.15).

Pendidikan adalah berkembang dan bertumbuhnya manusia sebagai hasil komunikasi individu dengan lingkungan sekitar atau sosial, lingkungan fisik, yang berlangsung dari awal manusia lahir sampai akhir hidupnya. Pewarisan sosial adalah bagian dari masyarakat, hal itu digunakan sebagai alat untuk mengembangkan manusia menjadi manusia terbaik dan sejahtera dalam hidupnya (Sadulloh 2007, hlm. 4)

Pendidikan merupakan kegiatan belajar yang pernah dilakukan seseorang di dalam sebuah lingkungan dan terjadi sepanjang manusia itu hidup. Pendidikan merupakan segala keadaan yang memiliki pengaruh terhadap perubahan pertumbuhan manusia (Redja, 2014, hlm, 3).

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "*Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*". Sistem pendidikan nasional yang disebutkan dalam undang undang di atas dapat diartikan pendidikan yang berbasis Pancasila yang notabene merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan tersebut mengorientasikan pendidikan yang menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai agama, budaya, dan mengikuti perubahan zaman yang sedang berlangsung (Marjuki, 2013 hlm 2).

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,*

*mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Pendidikan yang terjadi haruslah menerapkan nilai nilai keimanan, pelestarian budaya, dan ideal terhadap diri peserta didik. Pendidikan harus berorientasi pada ideologi. Pendidikan memiliki ciri yang bersifat tidak memperhatikan nilai agama adalah pendidikan yang dipandang sesat dan tidak dapat dibenarkan. Fakta yang terjadi bahwa agamalah yang dapat memberikan kualitas yang baik terhadap karakter peserta didik. Agama sangat diperlukan dalam pembangunan, keadilan, kesejahteraan, dan persaudaraan seluruh umat manusia (Juntika, 2016, hlm, 10).

Menurut Ahmad Tafsir dalam Majid (2012 hal 4) Indonesia ialah negara yang berlandaskan Pancasila dalam pemikiran ideologinya. Pancasila merupakan *core*. *Core* (inti) dari Pancasila adalah ketuhanan Yang Maha Esa, maksudnya adalah manusia yang beriman. manusia beriman adalah inti dari Pancasila. Jadi manusia beriman adalah core atau inti Pancasila. Sehingga tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah berkembangnya seluruh potensi dari peserta didik supaya menjadi manusia yang iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, akhlak mulia, memiliki ilmu yang luas, sehat, mandiri, demokratis, kreatif, cakap, dan bertanggung jawab.

Visi pendidikan Indonesia tahun 2035 adalah *“membangun rakyat Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus menerus berkembang, sejahtera dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila”*. Dalam visi tersebut, diharapkan sumber daya manusia menjadi pelajar yang berkarakter Pancasila. Dalam mewujudkan pelajar Pancasila terdapat kendala yang dihadapi saat ini, hal ini dikarenakan terjadinya gradasi moral. Tahun 2016 data dari UNICEF menunjukkan bahwa kekerasan sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi mencapai 58% (<http://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>). Berdasarkan Kemenkominfo ditemukan konten negatif berbau pornografi sebanyak 898.109 konter per Juli 2019. Berbagai kasus seperti

perselingkuhan, pergaulan bebas, kehamilan, kleahiran anak diluar nikah, penyakit kelamin, kekerasan seksual, dan perilaku menyimpang merupakan contoh dampak pornografi (<http://republika.co.id/berita/pw9vu4282/indonesia-terancam-kehilangan-generasi-akibat-pornografi>). Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (asusila, korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan). Berdasarkan hasil Corruption Perception Index 2019 oleh Transparency International Indonesia (TII) Indonesia merupakan negara korupsi di urutan ke 85 dari 180 negara (<https://www/kpk.go.id/id/berita-kpk/1462-indeks-persepsi-korupsi-indonesia>).

Dalam merumuskan strategi keberhasilan pendidikan yang mewujudkan pelajar pancasila, diperlukan sebuah upaya penerapan nilai keimanan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan inti dari pelajar pancasila yaitu mewujudkan manusia yang beriman sebagai dasar dalam kehidupan. Ada tiga cara yang dapat diterapkan dalam mewujudkan pendidikan keimanan. Pertama, menciptakan keadaan atau suasana sekolah berdasarkan agama. Pendidikan keimanan tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran yang bersifat kognitif tetapi pendidikan keagamaan atau keimanan dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, dalam menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan diperlukan suasana yang sesuai dengan agama. Kedua, penyatuan antara konsep ilmu dan agama. Agama memiliki sebuah konsep dan ilmu ilmu (mata pelajaran) memiliki sebuah konsep. Konsep ilmu dan agama ini haruslah disatukan dalam proses pembelajaran sehingga saling menguatkan satu sama lainnya. Ketiga, melakukan proses kerjasama antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan guru membutuhkan bantuan kepada orang tua dalam menerapkan konsep keimanan dilura lingkungan sekolah (Majid 2012, hlm 4).

Pendidikan sangat berperan penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia. Secara sangat ideal pendidikan mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan, karakter, teknologi, sikap dan moral serta penghayatan ajaran agama melalui pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan

mempunyai tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan teknologi, akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, iman, dan takwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, materi pendidikan moral atau keagamaan mencakup ajaran moral terhadap sesama, alam, dan moral terhadap Tuhan atau Allah (Rukiyati, 2017 hlm 73). Pendidikan hakikatnya meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan moralitas atau keagamaan yang tinggi (Sujarwo, 2010 hlm 129).

Ahmad Hassan merupakan tokoh yang mengkritisi sistem pendidikan barat. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan barat menolak nilai-nilai keagamaan. Padahal sains dan agama tidak dapat dipisahkan. Penjelasan di dalam Al quran dan terbukti secara sains atau ilmu pengetahuan adalah seperti proses turunnya hujan dan terjadinya alam semesta yang sesuai dengan sains. Sehingga pendidikan barat yang menekankan terhadap kebenaran ilmu pengetahuan hanya akan melahirkan manusia yang rusak akan moralnya. Hassan mendirikan kelas dibawah naungan Persis pada tahun 1927. Forum diskusi tersebut dibuat untuk pelajar yang menempuh pendidikan disekolah sekolah buatan pemerintahan negara Belanda. Tujuannya adalah agar para pelajar tersebut dapat belajar mengenai islam. Pendirian kelas diskusi tersebut dilakukan A.Hassan mempunyai tujuan kepada pelajar yang sebelumnya sekolah di sekolah pemerintah Belanda tidak buta mengenai ilmu agama. Dalam kelas tersebut A.Hassan bertindak sebagai guru. Selain menjadi guru, A. Hassan juga mengakui bahwa itu memberikan dorongan untuk memperdalam ilmunya sendiri (Noer, 1996: 101). Dalam kelas tersebut, A.Hassan juga mengasah kemampuan murid-muridnya berdasarkan persoalan-persoalan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Setelah kelas diskusi yang digagas A. Hassan semakin berkembang, dia akhirnya mendirikan sekolah agama yang diberi nama pendidikan islam (selanjutnya menjadi Pendis) pada tahun 1930. Sekolah tersebut digagas oleh A. Hassan dan dibantu oleh A. Banama yang merupakan salah satu anggota dari Persis. Pendirian sekolah tersebut berdasarkan izin yang telah diberikan oleh pemerintah Belanda. Hal itu berdasarkan penjelasan Wildan (1995, hlm 44) “undang undang pada pemerintahan penjajah belanda memperbolehkan tentang adanya penyelenggaraan pendidikan berdasarkan sistem

islam di dalam masyarakat”. Sekolah pendis yang dibuat persis itu setingkat sekolah dasar. Kemunculan sekolah tersebut dipengaruhi karena sekolah-sekolah yang ada di Bandung saat itu, jarang memberikan pelajaran agama. Hal itu yang mendasari A. Hassan dalam Persis menggabungkan pembelajaran mengenai pelajaran agama dan umum disekolah Pendis.

Hasbullah (2008, hlm 263) berpendapat bahwa “pada dasarnya pendidikan yang berlangsung saat ini merupakan hasil dari usaha usaha para tokoh terdahulu yang telah memperjuangkan pendidikan dengan susah payah”. Oleh karena itu, pendidikan pada saat ini sedang dilaksanakan tidaklah bijaksana jika kita tidak mengetahui sosok para tokoh pendidikan terdahulu.

A. Hassan masuk ke organisasi Persis pada tahun 1926. Hassan mengadakan forum diskusi keagamaan yang tidak terbatas hanya untuk anggota-anggotanya, tetapi juga dibuat untuk pelajar-pelajar sekolah Belanda. A. Hassan langsung membantu Muhammad Zamzam dalam aktivitas keagamaan tersebut. Hal itu sesuai dengan dijelaskan Anshary (1984, hlm 15). “dengan bergabungnya A. Hassa, ke dalam aktivitas Persis, maka perluasan paham yang berdasarkan Al qur’an dan As Sunnah semakin luas terutama setelah adanya pendidikan ibadah dan pendidikan aqidah”. Dalam kelas pendidikan aqidah dan pendidikan ibadah tersebut Hassan menyampaikan berbagai persoalan keagamaan yang sedang terjadi di Indonesia yang kebanyakan dianggapnya masih bersifat bid’ah. Hassan mengecam kebiasaan seperti *tahlilan*, *slametan*, *talqin* yang biasa dilakukan ketika beribadah. Permasalahan keagamaan yang dibahas Hassan justru menarik simpati dari pelajar saat itu, dikarenakan masalah yang dibahas bersifat aktual dengan persoalan yang terjadi pada masyarakat. Dengan konsep seperti itu, A. Hassan berhasil melahirkan kader muslim yang tidak hanya paham syariat tetapi paham dalam perkembangan zaman (Toto, 2011 hlm 115)

Ketokohan A. Hassan menjadi daya pikat bagi kalangan pelajar saat itu. Dalam kesehariannya A. Hassan memang memberikan perhatian yang cukup besar untuk para pelajar di sekolah Belanda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan A. Hassan untuk menarik simpati dari pelajar agar mau bergabung ke dalam Persis. A. Hassan memahami bahwa anak anak muda yang sedang menuntut ilmu adalah

calon pemimpin dimasa yang akan datang dan haruslah diajari dengan ilmu pengetahuan agama yang mendalam (Amien ddk, 2007, hlm 104).

Pada tahun 1932, A. Hassan atas bantuan M. Natsir dan anggota Persis lainnya mendirikan sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung sekolah tersebut ialah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), yang mana sekolah tersebut setingkat dengan sekolah menengah pertama. Adapaun dibuatnya sekolah guru dimungkinkan agar Persis memiliki kader-kader yang memiliki kemampuan agama yang baik dan dapat berguna dalam menyebarkan paham Persis di masyarakat (Wildan, 1995: hlm 44).

Persis akhirnya membangun pesantren yang diberi nama Pesantren Persatuan Islam pada tahun 1936. Pesantren tersebut dipimpin oleh A. Hassan sendiri. Pesantren tersebut didirikan di Bandung tepatnya di jalan Pangeran Sumedang atau sekarang ialah Jalan Otto Iskandardinata. Pendirian tersebut berawal dari inisiatif A.Hassan yang mengigninkan perndirian sekolah yang didominasi oleh pelajaran-pelajaran mengenai agama. A. Hassan menganggap pentingnya memunculkan kader-kader yang paham dan menguasai ilmu-ilmu agama dan mengamalkan keilmuan yang dimilikinya. Hal itu dijelaskan oleh Muslim dalam Fospi (2000: 21) “tujuan Persis dalah untuk membentuk dan mencetak para mubaligh yang siap terjun untuk berdakwah”. Kemunculan pesantren Persis ini cukup mendapatkan sambutan yang baik dimasyarakat. Ada 40 pelajar yang mendaftar sebagai pelajar angkatan pertama di pesantren tersebut. Pelajar yang belajar disana dari berbagai daerah di Indonesia. Mata Pelajaran di Pesantren tersebut adalah *Nahwu, Tajwid, Tarikh, Tafsir, Hat, Akhlak, Bayan, Sharaf, Ushul Fiqih, Ma’ani, Hadits, Manthiq, Badie*, bahasa arab, dan ilmu-ilmu diluar ilmu keagamaan seperti, ilmu hisab, bahasa melayu ilmu jurnalisik, ilmu alam serta ilmu pengetahuan lainnya yang sangat diperlukan (Wildan, 2000, hlm 61).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pemikiran A.Hassan berkontribusi untuk Indonesia, terutama pendidikan kritis yang menentang pemikiran barat dikarenakan tidak mengakui nilai-nilai keagamaan serta A. Hassan mendirikan sistem pendidikan yang menerapkan nilai-niali keimanan yang

berorientasi kepada al qur'an dan as sunnah yang menjadi pedoman bagi manusia. Oleh karena itu, konsep pendidikan menurut Ahmad Hassan sangat perlu dikaji dan dipahami untuk generasi selanjutnya. Hal ini diperlukan agar dapat diketahui dan diuraikan bagaimana konsep pendidikan menurut Ahmad Hassan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelitian ini hendak menelaah tentang nama dan atribut konsep pendidikan dalam karya Ahmad Hassan. Bruner berpendapat (dalam Joyce & Weil, 2009, hlm 164) Konsep merupakan gagasan atau ide yang menggabungkan beberapa elemen dalam satu gagasan tunggal, simbol atau tanda, dan disusun dengan kata. konsep memiliki lima elemen diantaranya adalah contoh, nama, aturan, atribut, dan nilai atribut.

Konsep pendidikan menurut M.J. Langeveld terdiri dari enam unsur, yakni tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, lingkungan pendidikan dan isi pendidikan. Sehingga dalam meneliti konsep pendidikan, harus memerhatikan hal-hal tersebut.

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dikaji, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pendidikan pada menurut Ahmad Hassan?
2. Bagaimanakah pendidik menurut Ahmad Hassan?
3. Bagaimanakah peserta didik menurut Ahmad Hassan?
4. Bagaimanakah isi pendidikan menurut Ahmad Hassan?
5. Bagaimanakah alat pendidikan menurut Ahmad Hassan?
6. Bagaimanakah lingkungan pendidikan menurut Ahmad Hassan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Ahmad Hassan.
2. Tujuan khusus. Adapun secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:
  - a. Mendeskripsikan tujuan pendidikan menurut Ahmad Hassan
  - b. Mendeskripsikan pendidik menurut Ahmad Hassan
  - c. Mendeskripsikan peserta didik menurut Ahmad Hassan
  - d. Mendeskripsikan isi pendidikan menurut Ahmad Hassan

- e. Mendeskripsikan alat pendidikan menurut Ahmad Hassan
- f. Mendeskripsikan lingkungan pendidikan menurut Ahmad Hassan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Pedagogik.**

Penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan konsep pendidikan dalam karya Ahmad Hassan mencakup elemen-elemen konsep pendidikan Ahmad Hassan. Fakta yang dideskripsikan terdiri dari tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, lingkungan pendidikan dan isi pendidikan. Fakta-fakta tersebut dimanfaatkan untuk menambah penelitian penelitian sebelumnya, sebagai bahan dalam mengembangkan teori pendidikan, khususnya pedagogik. Konsep pendidikan Ahmad Hassan diteliti untuk memperkaya konsep pendidikan yang telah ada.

##### **2. Manfaat praktis Pedagogik.**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam merumuskan konsep tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang pertama dan sangat penting dalam merancang, membuat program pendidikan, dan melaksanakan program pendidikan.
- b. Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau rujukan bagi peneliti yang akan datang dalam mengembangkan Konsep Pendidikan Ahmad Hassan.